

**Khazanah Tasawuf Dalam Membangun Nilai Kemaslahatan Sosial
Terhadap Masyarakat Modern**
*Treasures Of Sufism in Developing Social Welfare Values Towards
Modern Society*

Budi Handoyo SH., MH*¹

ABSTRACT

The modern era is marked by advances in science and technology, which can bring prosperity to mankind. However, behind modern progress, there is a bad side that has greatly affected the inner side of Muslims. Modern negative impacts can be felt by the attitude of love for the world which gave birth to materialism and hedonism that occurs in various levels of society. The influence of technological sophistication, the sparkle of the world due to industrial progress, and the development of Western science that is rationalist, secularist, and materialistic has completely covered the eyes of the hearts of believers. walled in the eyes of the heart and mind in understanding the Divine Essence. The use of Sufism in this modern era is to improve our relationship with Allah and the Messenger, and our good relationship with fellow servants of Allah and His creatures. The main function of Sufism is to recognize the evils of passion. Because with this desire becomes the cause of various immoral actions such as ujub, arrogance, jealousy, anger, etc. To treat this liver disease, mental rehabilitation therapy is carried out in the form of spiritual education so that the heart can be clean from the impurities of lust and can know God.

Keywords: *Treasures, Sufism, Social Values, Modern Society*

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang objek pembahasannya menyangkut tentang hati dan pembersihan batin dari nafsu. Tasawuf yang didefinisikan sebagai ajaran yang mementingkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia, penamaannya belum dikenal pada abad permulaan. Tasawuf baru dikenal sebagai sebuah nama atau sebagai disiplin yang melembaga pada sekitar abad ke dua hijriah. Namun demikian secara faktual nilai-nilai tasawuf itu sendiri adalah sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.

Akan tetapi dalam perkembangan zaman berikutnya, dari akibat melemahnya kekhalifahan Islam Ustmaniayah dan gengarnya pengaruh kolonialisasi dan imprelisme Barat dunia Islam. Mereka menanamkan ide-ide

¹ **Budi Handoyo SH., MH*** M.A. (Corresponding Author), Lecturer at the Hukum Tata Negara program, STAIN Teungku Dirundeng, Meulaboh, Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681, INDONESIA. Email: Fusushikam85@gmail.com

pembaharuan atau modernisasi keagamaan yang bernuansa keduniaan ke wilayah Islam sehingga pemikiran mereka sangat mempengaruhi intelektual masyarakat modern sekarang ini. Sehingga orang Islam terbuai dengan apa yang telah dibawakan oleh bangsa penjajah itu. Arus modernisasi dan globalisasi akan menciptakan sebuah sistem yang dapat melepas dan membebaskan manusia dari belenggu serta keterikatan terhadap ajaran agama, nilai-nilai spiritualitas, adat-istiadat dan sebagainya. Paradigma seperti ini manusia secara individual merasa berhak atas segalanya dan bebas menentukan nasibnya sendiri secara rasional tanpa ikatan agama maupun norma masyarakat.

Bangsa Eropa berupaya menamakan gagasan Sekularisasi yang mulai-mula dengan memisahkan ruh Islam dari jasadnya, yaitu Tasawuf. Orang Yahudi mengambil peran dalam ekspansi Salibis Eropa ini, setelah keruntuhan kekhalifahan Ustmaniyah, mereka memberikan tuduhan dan fitnah kepada orang Islam bahwa Tauhid-Tasawuf tersebut suatu sekte atau ajaran yang berasal dari Budha, Majusi dan Kristen Nestoria. Sehingga dalam perkembangan berikutnya sebagian masyarakat Muslim itu sendiri semakin lama telah melupakan atau meninggalkan ajaran tasawuf.

Dengan terpisahnya ruh Islam tersebut, umat islam kehilangan kontrol dalam mengatur batin dan hati. Sehingga penyakit-penyakit hati semakin bersemi dalam hati sebagian umat Muslim. Hal ini dapat dilihat dari realitas yang terjadi dimana Keadaan masyarakat sekarang pada umumnya kebanyakan hanya mengejar kebahagiaan dunia saja (hedonisme), dalam arti hanya memenuhi kebutuhan lahiriyah. Namun hanya sedikit yang memperhatikan kebutuhan bathiniyah. Bahkan bagi masyarakat modern kebaikan, kejujuran, kesetiaan pada kebenaran dan keadilan sudah tidak bernilai jika tidak memberikan manfaat untuk kesuksesan dan kemakmuran. Sehingga mereka hanya berpatokan kepada keberhasilan dalam mencapai kekayaan materi saja.

Kebutuhan lahiriyah dan bathiniyah tidak hanya mencakup masalah kebendaan saja, termasuk juga permasalahan ilmu dan amal Dimana masyarakat sekarang terutama para ulama-ulama lebih mengutamakan segi lahiriyah ilmu dan amal dengan mengabaikan segi hakekat dari ilmu dan amal tersebut. Perlu diketahui suatu amal dan ilmu tidaklah bermanfaat disisi Allah Swt tanpa dilandasi aspek-aspek hakekatnya. Yang dimaksud dengan hakekat dari ilmu dan amal tidak lain adalah Tasawuf merupakan ruhnya Islam. Akan tetapi problematika yang terjadi sekarang ini adalah adanya perseptif-perspektif yang negatif dari masyarakat bahkan ulama sekalipun. Mereka banyak memberikan lontaran dan tuduhan yang buruk mengenai ajaran tasawuf.

Hal ini disebabkan pengaruh Imperialisme salibis dan Yahudisme yang telah disebutkan diatas atau ketidaktahuan mereka tentang ilmu Tasawuf atau karena mereka malas untuk mempelajarinya karena dianggap studi ini tidak berguna. Sebagian ulama dan cendekiawan Muslim hanya bisa memberikan prasangka yang bukan-bukan tentang ilmu ini tanpa mempelajari substansi dan esensi dari ilmu Tasawuf ini. Namu demikian, Perhatian terhadap pentingnya tasawuf, kini muncul

kembali, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Dalam permasalahan ini penulis akan memberikan pemahaman singkat peran tasawuf dalam membangun spiritual masyarakat modern.

DISKUSI ANALISIS

Pengertian Tasawuf

Banyak sekali pendapat tentang asal mula kata tasawuf, hingga masalah ini menjadi perbebatan yang sangat panjang. Memahami dan menjelaskan pengertian tasawuf merupakan hal yang amat sulit, sedemikian besar dan luasnya sesuatu yang disebut tasawuf itu, sehingga seperti gambaran orang buta yang menjelaskan seekor gajah menurut bagian yang disentuhnya. Dalam memberikan defenisi ilmu tasawuf, sejumlah para alim ulama arif billah telah memberikan pengertian mengenai ilmu ini dengan pendapat beranekaragam namun pada pada ain (inti) pengertiannya kesemuanya adalah sama.

Penulis menemukan lima konotasi kata yang menjelaskan makna istilah tasawuf yang dikemukakan oleh Sayyidi Abul Abbas Ahmad Zarruq Al-Fasi, yaitu Terdapat beragam akar kata tasawuf, setidaknya, haqiqat, tasawuf berasal dari lima istilah, yaitu:

Pertama, Ada yg mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata **Shufah** (kain dari bulu). Dinamakan demikian karena kepasrahan seorang sufi kepada Allah ibarat kain wol yg dibentangkan.

Kedua. Ada yg berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata **Shifah** (sifat). Sebab seorang sufi adalah orang yg menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan sifat tercela.

Ketiga. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata **Shafa** (bersih). Syekh Abu Fath Al-Basti mengatakan dalam sebuah syair.

“Orang berselisih dan berbeda pendapat tentang sufi. Sebagian berasumsi bahwa dia berasal dari kata shuf. Dan aku tidak memberikan nama ini kecuali untuk pemuda. Yang membersihkan diri, sehingga dia dinamakan sufi.”

Dan kelima. Ada yang berpendapat berpendapat tasawuf berasal dari kata **Shuffah**, sebab orang sufi, mengikuti Ahli Sufah (sahabat Nabi yg tinggal di dekat masjid Nabawi) dalam sifat yg telah ditetapkan Allah bagi mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala "Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka (QS. Al-Khafi: 28).²

Al-Imam Al-Junaid Al-Baghdadi, mengartikan tasawuf

هو أن تكون مع الله تعالى بلا علاقة. الصفاء هو أن يمتك الحق عنك ويحييك به

² Ahmad Zarruq Al-Fasi, *Qawa'id at-Tashawwuf*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut hal 24

Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu denganNya. Engkau berada semata-mata bersama Allah Ta'ala, tanpa keterikatan apapun.³ Al-Imam Sayyidi Muhamamd Al-Jurairy

التصوف هو الدخول في كل خلق سني والخروج من كل خلق دني

Tasawuf adalah memasuki setiap akhlak yg mulia dan keluar dari akhlak yg tercela.⁴ Menurut Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, tasawuf adalah

التصوف: طرح النفس في العبودية وتعلق القلب بالربوبية . وقيل كتمان الفاقات ومدافعة الافات حكم الصوفي ان يكون الفقر زينته والصبر حليته والتوكل شأنه، والله عز وجل وحده حسبه يستعمل جوارحه في الطاعات . وقطع الشهوات والزهد في الدنيا والتورع عن جميع حظون النفس، وان لا يكون لهدرغبة في الدنيا البتة

melenyapkan wujud nafsu dalam ibadah dan menggantungkan hati dengan ahwal Rububiyah. Menyembunyikan kemiskinan dan melawan berbagai penyakit bathin. Berkaitan dengan hukum seorang Sufi, mereka menjadikan kefakiran menjadi hiasannya, sabar menjadi minumannya, ridha adalah kendaraannya, dan tawakal menjadi perilakunya. Hanya Allah Ta'ala yg memberi kecukupan. Ia gunakan anggota tubuhnya untuk ketaatan. Ia potong seruan hawa nafsunya dan bersikap zuhud kepada dunia, wara' pada segala kehendak nafsu, dan sama sekali tidak memiliki keinginan dunia.⁵

Abuya Muhammad Muda Waly Al-Khalidi *Rahimatullah* didalam kitab *Tanwirul Anwaar* menjelaskan Tasawuf adalah “Ilmu yang fardhu ain, suatu ilmu yang mengetahui akan yang membatalkan akan pahala amal ibadah seperti riya, sum'ah, ujub, takabur dan sebagainya yang dicela oleh syariat.”⁶ Abuya Muhibbuddin Waly Al-Khalidi dalam bukunya yang berjudul “*Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*”, yang dimaksud dengan tasawuf adalah “Suatu ilmu yang mengupas bagaimana mensucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menjaga ibadat dan semua amal perbuatan terhindar dari penyakit-penyakit berbahaya seperti takabur, riya, dan ujub dan mengetahui semuanya ini adalah ilmu yang paling bermanfaat.”⁷

Syeikh Amin Al-Kurdi dalam *Tanwirul Qulub* mendefeniskan tasawuf adalah “Ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi jiwa (*ahwal an-nafs*) yang terpuji dan tercela, cara penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, cara menghiasanya dengan

³ Abul Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fi' Ilmi at-Tashawwuf*, Maktabah Al-Tawfikiyah, Al-Qahirah hal 323

⁴ Ibid, hal 422

⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudha ath-Thalibin wa' Umdatul Salikin*, dalam *Majmu Rasa'il*, Maktabah Al-Tawfikiyah, Al-Qahirah hal 111

⁶ Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi, *Tanwirul 'Anwaar Idzhar khala' Ma'fii Kasyfi Asrar*, Maktabah Taufiqiyah Sa'dah, Banda Aceh (tanpa tahun) hal 9.

⁷ Muhibbuddin Waly Al-Khalidi, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*, Jilid I CV. Arlina, Jakarta, 2013, hal 4.

siifat-sifat terpuji, cara menempuh *suluk* menuju Allah Ta'ala dan berlari kepada-Nya. Di dalam *nazham* disebutkan :

*Ilmu tasawuf adalah ilmu yang tidak bisa didapat
Selain si cerdas yang dikenal al-Haqq
Bagaimana bisa orang yang tidak menyaksikannya dapat mengenali-Nya
Bagaimana bisa sibuta mengenali sinar matahari.*⁸

Syeikh Abul Abbas Ahmad Zarruqi *Rahimatullah* dalam *Al Futuhat Al Rahmaniah* mengartikan tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskan hati hanya untuk Allah semata. Kedudukan Tasawuf dari Dinul Islam seperti kedudukan ruh dan jasad, karena untuk mencapai maqom Ihsan yang dijelaskan Rasulullah Dalam sebuah hadits dikatakan :

قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya *Ihsan ialah bahwa engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.* (HR.Muslim). Karena tiada makna ihsan selain karena tempat berputar sekitar muroqabah setelah musyahadah atau musyahadah setelah muraqabah.⁹ Syeikh Abdul Qadir Isa Al-Halabi, dalam bukunya *Haqaiq at- Tashawwuf* menjelaskan, tiang penyangga tasawuf adalah penyucian hati dari kotoran materi, dan pondasinya hubungan antara manusia dengan sang *Khaliq*. Sufi adalah orang yang hati dan interaksinya murni hanya untuk Allah, sehingga Allah memberikan karamah.¹⁰

Tokoh atau pakar, ulama yang berkemipung di dalam tasawuf disebut dengan Sufi. Secara umum menurut pandangan penulis, Sufi artinya orang yang bersih dhahir dan bathinya dari segala maksiat dan bersih ruhaninya dari segala sesuatu selain Allah yg menutupi hatinya. Maka seorang Sufi yg hakiki ia tidak akan mengharap dan mencari Karamah melainkan hidup dan matinya hanya utk Allah semata. Maka apabila ada orang yg memiliki Karamah bisa terbang, berjalan diatas air, dan bisa mengetahui segala perkara tapi apabila hati dan ruh nya masih ada kotoran dunia maka itu meruapakan istidraj (kemurkaan) Allah bagi orang itu.

Al-Imam Abu Al-Najib Abdul Qahir bin Abdullah As-Suhrawardi menjelaskan Diantara Akhlak ahli Sufi meliputi: lemah lembut (hilim), tawadhuk, memberi nasihat, belas kasihan, selalu menaggung kesusahan, konsisten, Ihsan, lebih banyak mengutamakan orang lain, berkhidmat, mesra berwajah manis, murah hati, futuwah (kesatria), mengorbankan kedudukan, menjaga maruah, berkasih sayang, dermawan memberi tanpa mengharap imbalan, bermesra selalu memberi maaf jika disakiti orang lain, melupakan kesalahan orang menyakiti nya,

⁸ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam Al-Guyub*, Maktabul Taufiqiyah, Al-Qahirah, hal 394

⁹ Ahmad Zarruqi Al-Fasi, *Al-Futuhat Al-Rahmaniah Fi Hall Alfaz Al-Hikam Al-Ataiyah*, Boox Publisher, Beirut. Hal 43-44

¹⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisti Press, Jakarta 2011, hal 6

pemurah, setia, pemalu, berlema lembut, berwajah gembira, bersahaja, tenang, berwibawa, selalu mendoakan kebaikan orang lain, memuji pada tempatnya, berbaik sangka, memandang diri sebagai tiada apa menghinakan diri, memuliakan saudara, mengagungkan para Syaikh Mursyid yg beda tarekat dengnanya, memandang remeh amal kebaikan yg dilakukan untuk orang lain serta memandang besar kebaikan orang untuknya dan berakhlak mulia.

Syaikh Al-Arifbiilah Sayyidi Sahl bin Abdullah Al-Tustari telah ditanya mengenai akhlak, lalu beliau menjawab: "Akhlak yang paling bawah ialah sanggup menanggung kesusahan, meninggalkan balasan dari kebaikan yg dilakukan mengasihi orang yg berbuat dzalim serta mendoa kebaikan untuknya."¹¹

Asas-Asas Tasawuf

Sayyidi Ahmad bin Muhammad Al-Ajibah Al-Hasani Asy-Syadzili membagi lima pokok asas tasawuf yaitu;

قلت : نقض الأصول والاركان هو : اهمالها : والعمل باضدادها. واصول التصوف خمسة
تقوي الله في السر والعلانية واتباع السنة في الأقوال والأفعال والاعراض عن الخلق في
الإقبال والادبار والرضى من الله في القليل والكثير والرجوع إلى الله في السراء والضراء

Lima pokok dan dasar tasawuf yg dapat membaguskan amal yg benar,

1. Taqwa kepada Allah dikala sepi dan keramaian.
2. Mengikuti sunnah Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam, baik dalam perkataan, dan perbuatan.
3. Tidak bergantung kepada makhluk baik dihadapan maupun dibelakangnya.
4. Ridha dengan pemberian Allah baik banyak maupun sedikit.
5. Segala permasalahan diserahkan kepada Allah baik waktu gembira maupun susah¹²

Faedah Tasawuf

Sayyid Ahmad bin Muhammad Al-Ajibah Al-Hasani Asy-Syadzili menjelaskan

وأما تهذيب القلوب ومعرفة علام الغيوب، أو نقول ثمرته شخاوة النفوس) وسلامة (الصدور
وحسن الخلق مع كل مخلوق

¹¹ Abu Al-Najib As-Suhrawardi, *Adab Al-Muridin*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut hal 16

¹² Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani, *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mahabits Al-Ashaliyyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, hal 354

واعلم أن هذا العلم الذي ذكر نالس هو اللقلقه باللسان، وانما هو أذواق ووجوان، ولا يؤخذ من الأوراق وانما يؤخذ من أهل الأذواق وليس ينال بالقليل والقال وانما يؤخذ من خدمة الرجال وصحبة أهل الكمال، والله ما أفلح إلا بصحبة من أفلح وبالتوفيق

Fadhila ilmu tasawuf adalah Mendidik hati (*tahzib Al-Qulub*), Makrifat 'Allamul Ghuyub (makrifah Billah) Atau 1. Murah hati (sakhwa nufus), Selamat jiwa dan Bagus akhlak sesama makhluk Ketahuilah bahwsanya ilmu tasawuf ini bukanlah ilmu berdebat mengeluarkan suara, sesungguhnya ilmu ini adalah dengan dzuq dan wujudan (rasa ruhani). Tidak diambil dari kertas (kitab mu'tabar), sesungguhnya ilmu tasawuf diambil dari ahli dzuq (Syeikh/Murrabi). Tidak diperoleh/di nuklil dari *Qill* dan *Qaal* (kata si anu/Polan dan di katakan oleh seseorang). Sesungguhnya tasawuf itu adalah ilmu diambil dari berkhidmat dengan ulama Shufi dan bershubah dengan ahli Kamil (orang yg telah sempurna imannya). "Demi Allah, seseorang tidak akan mendapatkan kemenangan melainkan bershubah dengan orang yang menang."¹³

Ulama Sufi lainnya seperti Syaikh Amin Al-Kurdi menerangkan kegunaan tasawuf “Ketahuilah bahwa tasawuf yang juga disebut ilmu batin merupakan ilmu yang paling besar nilainya dan paling azhim (agung) posisinya, serta paing tinggi pancaran sinarnya. Orang yang menjalankannya dilebihkan oleh Allah Ta’ala atas hamba-hamba-Nya yang lain setelah para Nabi dan Rasul. Allah menjadikan qalbu mereka sebagai tempat menyimpan berbagai rahasia (*Sirr Asraru*). Mereka dijadikan Allah Ta’ala sebagai kelompok elit umat. Sebagai tempat terbitnya berbagai sinar Illahiah di kalangan makhluk. Mereka adalah penolong bagi makhluk. Mereka juga poros (*Quthb*) sebagai kerumunan kondisi ruhani makhluk (*ahwal*) karena kehadiran mereka menyertai kebenaran (*Al-Haq*).

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang paling mulia karena hubungannya dengan makrifat dan *mahabbah*’ (cinta Allah Ta’ala). Keduanya merupakan keutamaan mutlak. Tasawuf merupakan pangkal dan syarat bagi ilmu-ilmu lainnya. Karena tidak ada satupun ilmu dan amal yang akan bermanfaat selain yang dimaksudkan untuk menghadap (*tawajjuh*) kepada Allah. Jika ilmu yang lain adalah jasad, maka tasawuf laksana ruh baginya. Objek kajian tasawuf menyangkut *af’alal-qalb wal hawas* (perbuatan-perbuatan hati dan indera lahir) dan *tazkiyah wa tashfiyah* (penyucian dan pemurniannya).¹⁴

Ahmad Al-Ajibah menjelaskan “Objek kajian tasawuf adalah *Dzatul 'Aliyyah* (Dzat Yang Maha Tinggi). Sehingga keutamaan mempelajari ilmu tasawuf sangat afhdal secara mutlak, maka ilmu yg berkaitan dengan *Dzatul 'Aliyyah* adalah paling utama secara mutlaq. Karena Fadhilah dari ilmu tasawuf menunjukkan; Pada awalnya Khauf (rasa takut) kepada Allah Ta'ala dari pantulan Sifat Al-Qhahar-Nya Pada pertengahan muamalah yaitu berperilaku baik dengan Allah dan sesama

¹³Ahmad bin Muhammad Ajibah Al-Hasani, *Iqazhul Himam fi Syarh Al-Hikam*, Maktabah Syuruq Al-Dauliyah, Al-Qaherah hal 30

¹⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul al-Qulub* hal 394

mahluk-Nya. Pada akhir Makrifat Billah dan terhubung kepadaNya kemudian bershuhbah dengan-Nya secara khusus.¹⁵

Menurut Sidi Rohimuddin Nawawi Al-Bantani ‘Tasawuf adalah kehidupan ruhani, kehidupan ruhani ini telah ada dalam kehidupan manusia sejak ia dilahirkan. Karena didalam diri manusia terdapat dua unsur; unsur maddi [material atau jasad] dan unsur ruh [kerohanian]. Setiap dari dua unsur tersebut memiliki keperluan tersendiri. Unsur maddi memerlukan hal-hal yang bersifat kebendaan [material], demikian juga ruh memerlukan unsur-unsur bersifat keruhaniyaan.

Tasawuf Islam merupakan kehidupan keruhaniaan islam yang sangat diperlukan oleh setiap manusia agar mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal itu dapat terjadi dengan cara yaitu; mujahadatun nafs, menyingkap hijab panca indera, menjernihkan hati serta membersihkannya daripada kotoran syahwat dan hawa nafsu, serta memutuskan keterkaitan terhadap kebendaan yang merusakkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Setelah semua itu, mulailah merenungkan hikmah penciptaan alam, dan musyahadah kepada pencipta alam, sebuah musyahadah yang jalanya adalah fana daripada diri kemanusiaan [satu keadaan jiwa merasakan keanggungan Allah Swt, hingga melupakan segala sesuatu selain-Nya], serta tiangnya adalah baqa dalam Dzat-Nya [penyaksian keagungan Allah setelah fana], merasakan Keesaan terhadap Hakikat Ilahiyyah, dan merealisasikan Makrifatullah secara yakin yang tidak ada keraguan sedikitpun.”¹⁶

Sebenarnya kehidupan keruhaniaan seperti ini telah tumbuh dan berkembang pesat sejak awal Islam, seperti qana’ah [hidup sederhana], zuhud, wara, takwa, akhlak mulia dan fenomena-fenomena lainnya. Namun nilai-nilai ketasawufan seperti ini kebanyakan telah memudar bahkan lenyap di era modern sekarang ini.

Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai ‘Sejumlah manusia diartikan seluas-luasnya dan terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan modern berarti ‘terbaru, mutakhir, serta sikap dan cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.’¹⁷

Era modern ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana menurut Astrid S. Susanto, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mental manusia, teknik dan penggunaannya dalam masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demands*). Semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan

¹⁵ Ahmad Al-Ajibah, *Iqazhul Himam*, hal 19

¹⁶ Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Memahami Tasawuf Yang Shahih*, Akademi Tahfiz Turath, Kuala Lumpur, 2016 hal 70

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hal 721-752

mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat.¹⁸

Masyarakat modern selanjutnya sering disebut sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer misalnya sering menyebutkan masyarakat modern dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat rasional: yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung dan ruginya. Dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
2. Berpikir untuk masa depan yang lebih jauh. Tidak hanya memikirkan masalah yang berdampak sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
3. Menghargai waktu. Yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bersikap terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan, darimanapun datangnya.
5. Berpikir objektif yakni melihat segala sesuatunya dari sudut fungsi dan kegunaanya bagi masyarakat.¹⁹

Zaman modern ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia. Akan tetapi dibalik kemajuan modern terdapat sisi buruk yang sangat mempengaruhi sisi bathin umat Islam, yaitu nilai-nilai intelektual diutamakan sebagai satu keabsahan yang mutlak sedangkan nilai-nilai spiritual di marginalkan. Hal ini mengakibatkan hati menjadi gelap kemudian menjadikan hati kotor dan nafsu menjadi jelek sehingga lahirilah berbagai sifat-sifat tercela seperti ujub, hasad, dengki, sombong, hedonisme [cinta dunia], keegoan diri terhadap kekayaan, keintelektual dirinya dan kehebatan teknologi yang dimilikinya yang mengakibatkan terjadinya berbagai kecemburuan sosial persaingan tidak sehat baik di bidang industry, perdagangan, pendidikan, politik, budaya bahkan keagamaan sekalipun.

Dampak negatif modern dapat dirasakan sikap cinta dunia (*hubb al-dunya*) yang melahirkan paham materialistik dan hedonism yang terjadi diberbagai lapisan masyarakat. Maraknya kasus korupsi dan kolusi yang merupakan penyakit dan penghambat Pembangunan Nasional merupakan akibat cinta dunia (*hubb al-dunya*) yang berlebihan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan yang bisa menimbulkan dampak negatif dengan ditandai penyalahgunaan ilmu itu sendiri.

Akan tetapi dalam perspektif sufi, dampak bathin yang ditimbulkan dari kemajuan modernisasi adalah timbulnya hijab/tabir penghalang dalam diri individu

¹⁸Astrid S.Susanto dikutip dalam Nuraini; *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern* , Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 19, No. 2, Tahun 2019, hal 306

¹⁹Nilyati, *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Tajdid Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015 hal 129

seseorang maupun dalam sosial masyarakat. Abuya Prof. Muhibuddin Waly Al-Khalidi menjelaskan, hijab-hijab terbagi dua bagian;

1. *Hijabul Bashari*, yaitu hijab penglihatan mata, yaitu kita tidak melihat, oleh karena mata kita tidak mungkin melihat Allah di dunia, sebab dunia ini adalah tempat segala kekurangan, sedangkan Allah Dzat yang Maha Sempurna. Jadi tidak mungkin mata kita melihat Allah di dunia yang fana ini, selain di akhirat. Disanalah kita melihatnya ketika kita berada di syurga jannatun naim.
2. *Hijabuul Bashiirati*, yakni dinding yang menghambat penglihatan mata hati. Apabila mata hati kita telah terdinding dengan hijab-hijab di mana dengannya akan menimbulkan kegelapan hati untuk tidak melihat Dzat Allah Swt dan sifat-sifatNya yang Mulia dan Indah. Apabila hijab-hijab itu telah hilang, maka terbukalah cahaya hakikat. Maka kita akan Syuhud [menyaksikan] tajalli Sifat Jamal [Keindahan] dan Sifat Jalal [keagungan] Allah di alam semesta ini.

Apakah hijab itu? Hijab-hijab itu adalah keiaban-keiban hati, jiwa dan diri. Apabila hati, jiwa dan diri telah bersih dari keaiban-keaiban ini, maka akan terbukalah pintu ghaib dan kitapun akan mendapatkan rahasia-rahasia yang baik dari Allah Swt.²⁰ Hijab yang kedua dari pembahasan diatas merupakan efek negatif dari modernis yang terjadi dalam masyarakat sehingga dapat mempengaruhi dan memperlemah iman, aqidah dan tauhid seseorang.

Pengaruh dari kecanggihan teknologi, kemerlapan dunia akibat kemajuan industri dan berkembangnya ilmu-ilmu barat yang bersifat rasionalis, sekuleris, dan materilistik sangat menutupi mata hati orang mukmin. terdinding mata hati dan pikiran dalam memahami Hakikat Ilahiyyah menimbulkan faham *anthropocentric* menyatakan bahwa nilai-nilai atau prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kepentingan dan kebutuhan manusia yang mempunyai nilai yang paling tinggi dan paling penting. Dalam perspektif antroposentrisme inilah, manusia dianggap sebagai pusat penguasa alam yang boleh melakukan apa saja kepada alam, sehingga melahirkan sikap dan perilaku manusia yang semena-mena,²¹ Dalam ilmu tasawuf *anthropocentric* dikenal dengan istilah *ananiyah* [sifat wujud diri] yaitu medewakan diri sendiri dalam pandangannya merasa diri lebih bermartabat, lebih mulia dari orang lain dan memandang rendah orang lain. Maka inilah penyakit hati yang berbahaya.

Peranan Tasawuf Dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern

Tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada, amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijaksana dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁰ Muhibuddin Waly Al-Khalidi, *Hakikat Hikmah*,..... hal 184

²¹Jazim Hamidi, et al, *Teori Hukum Tata Negara A Turning Point of The State*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012. H 75.

Abuya Amran Waly Al-Khalidi,²² Faedah dan kegunaan tasawuf di era modern ini ialah untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan Rasul, dan hubungan baik kita dengan sesama hamba Allah dan makhluk-Nya. Bila mana kedua ini telah terjaga dan terpelihara kita akan memperoleh kemenangan dari dua negeri dunia dan akhirat, baik kita sebagai penguasa, pengusaha dan rakyat biasa. Sebaliknya bila mana kedua ini tidak dapat terpelihara maka kehidupan kita membawa kehancuran dan malapetaka, sesuai dengan firman Allah Swt:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. [QS. An-Anfal; 2-4]

Maka ajaran tasawuf agar kita dapat meningkatkan keimanan, hudhur Allah didalam hati kita. Sehingga merasakan takut, terlihat kehebatan Allah karena mereka merasa dekat dan telah menyaksikan sifat Jamal dan Sifat Jalal Allah sehingga gemetar hati mereka apabila disebutkan nama Allah. Akan tetapi di era modern sekarang ini gemetar hati kita karena disebut nama-nama makhluk, orang yang punya jabatan tinggi baik itu penguasa dan pengusaha besar, seolah-olah daya ada upaya kekuatan mutlak pada diri penguasa dan pengusaha. Kita takut kepada kehinaan dan kemiskinan bila mana kita tidak menghormati dan memulikan mereka.²³

Peran fungsi tasawuf di era modern sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan sandang pokok bagi masyarakat. Ajaran tasawuf yang diutamakan adalah mengenal nafsu. Karena dengan nafsu ini menjadi penyebab ter hijabnya antara hamba dan Allah dan sebab kotoran nafsu inilah timbul nya berbagai perbuatan maksiat seperti ujub, sombong, dengki, sifat *anthropocentric* dan lain sebagainya yang mewarnai alam pemikiran masyarakat modern sekarang ini.

M. Arif Khoiruddin menjelaskan. Menurut padangan kaum sufi bahwa rehabilitasi kondisi mental yang tidak baik adalah jika terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriyah saja, untuk itu pada tahap awal dalam tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik. Tingkah laku manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsunya hanya berorientasi untuk kesenangan duniawi merupakan tabir yang menghalangi antara manusia dengan Allah.²⁴

²² Pimpinan Majelis pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia [MPTT-I] dan salah satu Mursyid Thariqoh Naqsyabandiyah Khalidiyah di Provinsi Aceh

²³ Abuya Amran Waly Al-Khalidi, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Sufi*, Diterbitkan oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia [MPTT-I], Darul Ihsan, 2020 hal 39

²⁴ M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal: IAIT Kediri, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016, hal 119

Terapi rehabilitasi kondisi mental aspek bathin dilakukan dalam bentuk Tarbiyah Ruhiah [pendidikan ruhani] yang dalam istilah sufi disebut dengan tarekat. Pada proses ini peranan para mursyid atau ulama-ulama sufi berperan dalam memberikan penyampaian dakwah tasawuf dan bimbingan praktek amalan-amalan ruhani kepada masyarakat. Untuk itu bentuk usaha yang dilakukan ahli tarekat dalam membersihkan jiwa melalui lima level (tingkatan) yakni: Takhalli, Tahalli, Tajalli, fana, Baqa dan Makrifat.

1. Takhalli

Takhalli merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat-maksiat ini harus dibersihkan, karena menurut para sufi semua itu adalah najis maknawi (najasah ma'nawiyah) yang menghalangi seseorang untuk dapat dekat dengan Tuhannya, sebagaimana najis zati (najasah siriyah) yang menghalangi seseorang dari melakukan ibadah yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Takhalli juga dimaknakan dengan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.²⁵

Diantara sifat-sifat buruk yang harus dibersihkan dari hati tersebut adalah *hasad* (dengki), *su'u al-dzan* (buruk sangka), *kibr* (sombong), *'ujub* (merasa besar diri), *riya* (pamer), *sum'ah* (memperdengarkan kebajikan yang telah dilakukan), *bukhul* (kikir), *hubb al-mal* (cinta harta), *tafahur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (pengumpat), *namimah* (bicara dibelakang orang), *kizb* (dusta), *khianat* (wan prestasi).²⁶

2. Tahalli

Sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental tidak baik dapat dilakukan, maka usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut tahalli, Tahapan ini merupakan tahapan pengisian jiwa setelah dikosongkan dari akhlak-akhlak yang tercela.

Tahalli berarti berhias yakni berhias dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Sempurna. Namun perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat peng hambaan. Tahalli juga berarti suatu upaya untuk mengisi atau menghiasi jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, perilaku, dan akhlak yang baik.

Sehingga tahalli berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan melakukan ketaatan lahir dan batin. Jadi tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap sebelumnya yakni takhatti. Diantara sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting untuk diisi dan ditanamkan ke dalam jiwa manusia adalah taubat, zuhud, faqr, sabar, ridha, dan tawakal, seperti yang terdapat dalam maqamat.²⁷

3. Tajalli

²⁵ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Pustaka Al-Ihsan, Jakarta, 2013 hal 160

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

Apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah sebelumnya dalam tahalli diharapkan tetap langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat. Untuk itu, upaya yang dilakukan adalah memupuk rasa ketuhanan sehingga rasa itu tetap ada di dalam diri. Kesadaran ketuhanan dalam semua aktivitas ini, akan melahirkan kecintaan bahkan kerinduan kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Sedangkan keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.

Jalan menuju kepada kedekatan kepada Allah ini menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha, Pertama, *mulamazah* yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. Kedua, mukhalafah yaitu secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah. Keadaan ini, oleh para sufi disebut perjalanan menuju kepada Allah (*safar ila al-haq*).²⁸

Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan Nur (cahaya)-Nya kedalam jiwa tersebut. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, sehingga berbagai kegaiban dan pengetahuanpun tersingkap baginya. Inilah yang kemudian disebut dengan tajalli.²⁹

Asy-Syaikh Al-Akbar Al-Arifbillah Al-Imam Muhyiddin Ibnu Arabi menjelaskan

التجل ما ينكشف القلوب من أنوار الغيوب

Tajalli adalah tersingkapnya didalam hati segala cahaya keghaiban Ilahiyyah³⁰

Mengenai penjelasan tajalli M. Iqbal Irham, menejalskan Tajalli adalah lenyapnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan (*basyariah*) pada diri seseorang dan lenyapnya (*fana*) segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah", Tajalli berarti penyingkapan diri yakni Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluknya. Tajalli juga berarti terungkapnya nur ghaib bagi hati karena Allah telah menyingkapkan diri-Nya.³¹

Asy-Syaikh Al-Akbar Al-Imam Muhyiddin Ibnu Arabi di dalam kitab Al-Futuhat Al-Makkiyah menerangkan lebih lanjut

فعندما توجهت قلوبهم همهمهم الى الله تعالى ولجات إليه والقت عنها ما استمسك به الغير من دعوى البحث والنظر ونتائج العقول كانت عقولهم سليمة وقلوبهم مطهرة فارغة فعندما كان منهم هذا الاستعداد تجلى الحق لهم معلما فاطلعتهم تلك المشاهدة على معاني هذه الأخبار وقل رب زدني "والكلمات دفعة واحدة وهذا ضرب من ضروب المكاشفة. قال الله تعالى ،

علما" (سورة الكهف : ٦٥)

²⁸ *Ibid*, hal 162

²⁹ *Ibid*

³⁰ Muhyiddin Ibnu Arabi, *Rasa'il Ibnu Arabi*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut hal 412

³¹ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral....*hal 163

Manakala Qalbu dan himmah (kemauan yg kuat) telah menghadapkan wajahnya dan menyerahkan diri secara totalitas kepada Allah, serta telah lepas dari keakuan diri akan penelitian, pengamatan dan hasil-hasil intelektual logika seperti yg dipegang oleh orang-orang selain kaum Sufi. Maka akal akan menjadi sehat dan selamat dari waham keraguan serta qalbu mereka kosong, bersih dan tersuci kan. Ketika kesiapan ruhani Seperti ini telah ada dalam diri mereka (para sufi), maka Al-Haq akan bertajalli kepada mereka sebagai pengajar. Kemudian Musyahadah itu akan memperlihatkan kepada mereka makna-makna dari ungkapan-ungkapan rahasia sekaligus sekaligus seketika itu juga ini adalah salah satu bentuk dari beragam bentuk Mukasyafah. Sebagai firman-Nya "Dan telah kami ajarkan kepadanya Ilmu dari disisi (ilmu Laduni) kami. (QS. Al-Khafi; 65).³²

4. Fana dan Baqa

Fana dan baqa merupakan dua kondisi ruhani seseorang setelah memperoleh tajalli dari Allah. Dua kondisi ini hasil tujuan dari pada terapi tasawuf yang mengantarkan kepada makrifat. Mengenai makna fana dan baqa beberapa ulama tasawuf memberikan defenisi dan tujuannya.

a. Maulana' Diya'uddin Ahmad bin Musthafa Al-Kamashanawi menjelaskan:

وأما حقيقة الفناء والبقاء: فالفناء سقوط الأوصاف المذمومة والبقاء وجود الأوصاف الحمودة، فمتى بدل العبد اوصافه المذمومة بالحمودة فقد حصل له الفناء، والبقاء والفناء اثنان، أحدهما: ما ذكرناه وهو بكثرة الرياضة، والثاني: عدم الإحساس بعالم الملكوت وهو بالاستغراق في عظمة الباري ومشاهدة الحق

Hakikat fana dan baqa adalah lenyaplah segala sifat-sifat tercela dan kekalnya sifat-sifat terpuji, ketika seorang hamba menggantikan sifat-sifat tercela, termasuk lenyapkan sifat wujud diri/ananiah. Maka tercapailah fana dan baqa. Fana ada dua, macam pertama lenyapkan kotoran nafsu dan kotoran ruhani melalui memperbanyak riyadha dan mujahadah. Kedua tidak adanya penginderaan terhadap alam malakut, melainkan dirinya lenyap dan tenggelam dalam Samudera Keagungan dan musyahadah kepada Allah Al-Haqqi.³³

b. Asy-Syeikh Sayyidi Abdul Qadir Al-Jaelani Qaddasallahu Sirrahu berkata

الفناء في الله يعني عن غير الله تعالى إذا فويت الصفات البشرية بقيت الصفات الأحادية وهي لا تفنى ولا تبغى ولا تزول فبقي العبد الغاني مع الرب الباقي ومرضاته، وبقي قلب الغاني مع

³² Muhyiddin Ibnu Arabi, *Al-Futuhatul Al-Makkiyah* Juz I Bab 2, Dar Ihya Al-Thorast Al-Arabi, hal 152

³³ Diya'uddin Al-Kamashanawi, *Jami' Al-Ushul fi Al-'Auliyah*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut hal 210

يحتمل سر الباقي ونظره كما قال الله تعالى "كل شيء هالك إلا وجهه" (سورة القصص : ٨٨)
 أن يؤول بالرضاء أي ؛ إلى ما يوجه إليه من الأعمال الصالحة لوجهه ورضائه فيبقى المرضي مع
 الراضي

Fana artinya menenggelamkan diri kepada Allah Azza wa Jallah. Jika sifat-sifat Basyariah (keakuan diri) telah mencapai kesirnaan, maka sifat-sifat Ahadiyah akan abadi dalam dirinya. Sifat Ahadiyah tidak akan pernah lenyap dan terhapus, sehingga seorang hamba yang fana akan baqa (kekal) bersama Rabb al-Baaqi' dalam keridhaan-Nya. Dan akan kekallah hati yg fana bersama Sirri dan nazhori (penglihatan) Nya kepada Allah yang abadi. Allah Ta'ala berfirman "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Dzat Allah.(QS. Qashash: 88). Kata Wajhahu pada ayat diatas di takwilkan dengan maksud keridhaan Allah, yaitu Ridha terhadap amal-amal shalih yg di peruntukkan hanya untuk-Nya, dan amal-amal itu dikerjakan semata-mata untuk menggapai ridha-Nya. Oleh karena itu, orang yg diridhai kekal bersama pemberi Ridha (Allah).³⁴

c. Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan

فإذا فنى عنها وعن عوارضها وعلم قيام العالم كله بقدرته الله تعالى عرف قرب الله تعالى بما
 كشفا وإرادته تخصيصا وقدرته إيجادا وابقاء
 فالعارفون تنشأ أحوالهم عن قرب الله تعالى. وأما الأبرار: فتنشأ أحوالهم عن ملاحظة علمهم
 بوجود الرب مطلقا مع العلم باقتداره على المنح والعطاء والاسعاد والأشقاء. والعارفون يرون
 ربهم في الدنيا بعين الإيقان والبضائر وفي الآخرة بالابصار

Jika hamba telah fana dari diri dan Sifat-SifatNya, serta mengetahui bahwa seluruh alam ini berdiri karena Qudrah (Kekuasaan)Nya, maka ia mengetahui Qurb (Kedekatan) Allah secara Kasyf (penyingkapan). Ia mengerti IradahNya sebagai kekhususan, dan mengetahui Qudrah Nya dalam mewujudkan dan mengabadikan. Sesungguhnya ahwal (keadaan Ruhani) para Arifin (Ahlu makrifat) itu muncul karena kedekatan nya dengan Allah. Sedangkan ahwal kaum Abrar (Ahlu ibadah) disebabkan mereka mengerti Wujud Tuhan dengan mengetahui Ilmu Nya Qudrah Nya, IradahNya untuk mencegah dan memberi, menciptakan kebahagiaan dan membuat kesengsaraan. Para Ahlu Makrifat Musyahadah (menyaksikan) Allah di dunia dengan mata Yakin (ain yaqin) dan mata hati (Bashirah) Di akhirat, mereka menyaksikan Allah dengan mata kepala. Dan Allah dekat dengan mereka di dunia dan di akhirat.³⁵

³⁴ Abdul Qadir Al-Jaelani, *Sirrul Asrar wa Mazharul 'Anwaar fiima Yahtaaju Ilaihi Abrar*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, hal 14

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhatu ath-Thalibin*hal 131

d. Asy-Syaikh Sayyidi Abul Abbas Ahmad Zarruq Al-Fasi menjelaskan

قلت : الفناء: شهود حق بلا خلاق لاندراج حكم آلفعل في الصفة من حيث إنه أثرها، وبذلك لا يبقى خبر عن الفعل من حيث هو والصفة مضافة لموصوفها، فليس إلا هو وحده وذلك عين الغيبة عن كل شيء به، لرجوع كل شيء إليه، ثم المعرفة كما توجب الفناء والغيبة تقتضي وجود الأيثار.

Fana adalah Syuhud (Penyaksian) Al-Haq tanpa Makhluk, karena menyatunya hukum perbuatan ke dalam sifat dan sisi bahwa perbuatan itu memengaruhi sifat. Karenanya, tidak ada lagi kabar tentang perbuatan dari sisi perbuatan itu sendiri, dan sifat disandarkan pada yg disifati sehingga tidak ada lagi keterpisahan antara perbuatan dan sifat. Itulah esensi keghaiban dari segala sesuatu bersama Dia. Karena Segala sesuatu kembali kepada-Nya. Kemudian sebagai mana Makrifat meniscayakan fana dan keghaiban menuntun jejak menuju Wujud Al-Haq.³⁶

5. Makrifat

Pengertian:

Makrifat merupakan puncak dari proses studi Tarbiyah Ruhiah [pendidikan ruhani] seseorang dan menjadi tujuan utama bagi ilmu tasawuf. Beberapa ulama tasawuf memberikan definisi dan tujuannya makrifat.

a. Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali berkata

لأن المعرفة هي البذر الذي ينقلب في الآخرة مشاهدة كما تنقلب النواة شجرة والحب زرعاً، ومن لأنواة في أرضه كيف يحصل له نخل؟ ومن لم يزرع الحب فكيف يحصل الزرع، فكذلك من لم يعرف الله تعالى في الدنيا فكيف يراه في الآخرة؟ وكل من لم يعرف الله في الدنيا فلا يراه في الآخرة وكل من لم يجد لذة المعرفة في الدنيا ولا يجد لذة النظرة في الآخرة.

Sesungguhnya Makrifat adalah bibit yg berbalik ke akhirat menjadi pohon dan biji-bijian tanaman. Dan barang siapa tidak mempunyai biji di dalam tanahnya, maka bagaimana ia memperoleh batangnya? Barangsiapa yang tidak menanam biji-bijian, maka bagaimana ia menuai pada tanaman-tanamannya? Demikian lah orang yg tidak ber Makrifat (mengenal) Allah Ta'ala di dunia, maka bagaimana ia bisa melihat Allah di akhirat.

³⁶ Ahmad Zarruqi Al-Fasi, *Hikam Al-Athai'yah bii Syarh Syaikh Zarruqi Al-Burnadis*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut hal 105

Dan setiap orang yg tidak mengenal (bermakrifat) Allah di dunia, maka ia tidak akan melihatNya di akhirat. Setiap orang yg tidak mendapatkan kelezatan Makrifat di dunia, maka ia tidak memperoleh kelezatan memandang Allah di akhirat.³⁷

c. Al-Imam Abul Qasim bin Hawazin Al-Qusyairiy Al-Nasiyaburi Mendefenisikan makrifat

المعرفة على لسان العلماء هو العلم، فكل علم معرفة وكل معرفة علم، وكل عالم بالله عارف، وكل عارف عالم، وعند هؤلاء القوم المعرفة صفة من عرف الحق سبحانه باسمائه وصفاته، ثم صدق الله تعالى في معاملات، ثم تنقى عن أخلاقه الرديئة وافاته، ثم طال بالباب وفوفه ودام بالقلب اعتكافه، فحظي من الله تعالى بجميل إقباله وصدق الله تعالى في جميع أحواله، وانقطع عنه هو احس نفسه ولم يصح بقلبه إلى خاطر يدعو إلى غيره، فإذا صار من الخلق أجنبيا ومن افات نفسه برياء، ومن المساكنات والملا حظات نقيا وادام في السر مع الله تعالى مناجاته، وحق في كل لحظة إليه رجوعه، وصار محدثا، من قيل الحق سبحانه بتعريف أسرارهِ فيما يجربهِ من تصاريهِ أقداره يسمى عند ذلك عارفا، وتسمى حالته معرفة بالجملة فبمقدار اجنبيته عن نفسه تحصل معرفة بربه عز وجل.

Ditinjau dari segi bahasa para ulama mutakallimin (tauhid Kalam) mengartikan Makrifat adalah ilmu. Sedangkan ilmu adalah disebut Makrifat, dan semua Makrifat adalah ilmu dan setiap orang yg mempunyai ilmu (alim) tentang Allah Ta'ala. Berarti seorang yg Arif dan setiap yg Arif berarti alim.

Tetapi di kalangan Ulama Sufi makrifat adalah sifat dari orang yg Al-Arif Billah Melalui nama-nama serta Sifat-sifatNya dan berlaku tulus kepada Allah dengan Mu'amalah nya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yg rendah dan cacat, yg terpaku lama di pintu ruhani dan senantiasa i'tikad dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat Al-Ilahiyyah, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutuskan segala kotoran jiwanya dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apapun selain Allah Ta'ala. Sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia menjadi merdeka dari bencana dirinya, bersih dan tenang. Senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah Ta'ala dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa bercakap-cakap dari sisi Al-Haq melalui pengenalan Asrar-Asrar (rahasia)-Nya. Dan ketika Allah meng Ilhaminya dengan membuatnya menyadari dan memahami segala rahasia-rahasia Nya akan takdir dirinya. Maka pada saat itu ia disebut seorang Arif Billah dan keadaannya disebut makrifat. Maka keadaan orang itu jasad nya bersama

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz IV*, Syirkat Al-Quds Al-Qaherah hal 483

mahluk sedangkan hatinya selalu terasing terhadap dirinya sendiri dan mahluk karena hatinya senantiasa wushul (sampai) bersama Allah Ta'ala.³⁸

c. Asy-Syaikh Sayyidi Abul Abbas Ahmad Zarruq Al-Fasi berkata:

والمعرفة تحقق العارف بما يقتضيه جلال معروفة حتى يصير ذلك التحقق كأنه صفة له لا تتحول
ولا تتزحزح ولا تجري أحواله إلا على مقتضاها، وبحسب ذلك فيكون نصب قلبه في كل وقت
وعلى كل حال.
شم شهود الحق إلى الفناء فيه رجوعاً بالكل إليه وذلك يوصل . قال من عرف الحق شهوه في
كل شيء.

Makrifat adalah realisasi (tahaqquq) orang Arifbillah terhadap apa yg ingin diketahuinya berupa keagungan dan kemuliaan Dia yg diketahui sehingga realisasi itu menjadi sifat nya, tidak berupa dan tidak menghilang. Dan segala ahwal dirinya tidak berjalan kecuali sesuai dengan ketetapan Nya. Dan hatinya senantiasa terkait pada waktu dan setiap keadaan. Kemudian ia akan menyaksikan Al-Haq hingga fana didalam-Nya dan kembali seluruhnya kepadaNya. Disaat itulah ia wushul (sampai) kepada Allah Ta'ala. Berkata ulama Sufi "من عرف الحق شهده في كل شيء" Barang siapa mengenal Al-Haq, ia melihat-Nya dalam segala sesuatu."³⁹

d. Asy-Syeikh Sayyid Abdullah bin Hijazi Asy-Syarqawi tanda-tanda makrifat adalah

علامة أهل الفهم عنه

وهو الذين يفهمون عن الله مراده منهم وهو اقبالهم عليه واشتغالهم بخدمته ويفهمون عنه أنه حاضر معهم فيراقبونه في حركاتهم وسكناتهم ويفهمون عنه أنه قائم بالاشياء وأنها عدم محض فلا يلتفتون إليه في حلب نفع ولا دفع ضرر ويفهمون عنه أنه معهم بذاته لا بعلمه كما يفهمه المحجوبون أهل الدليل والبرهان إلى غير ذلك مما هو مقرر عنه أهل الشهود والعيان.

Tanda-tanda orang yg memahami makrifat Allah adalah (Ahlu faham).

1. Orang yg dapat memahami tujuan dan Iradah Allah dari diri mereka, yaitu mereka yg selalu menghadap kepadaNya, selalu melayani Nya.
2. Orang yang dapat memahami bahwa Allah selalu hadir bersama mereka, sehingga mereka selalu mendekati dan beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan dan diamnya.

³⁸ Abu Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fi ilm al-Tahswwuf*, Maktabah Al-Tawfikiyah, Al-Qaherah, hal 460

³⁹ Ahmad Zarruqi Al-Fasi, *Hikam Al-Athai'yah*,,,, hal 159

3. Orang yang memahami bahwa Allah yang menegakkan segala perkara, segala perkara dianggap tiada sehingga mereka tidak melirik segala perkara selain Allah Ta'ala dalam menimbulkan manfaat dan mudharat.

4. Orang yg memahami bahwa Allah selalu bersama mereka dengan Dzat-Nya bukan dengan ilmuNya sebagaimana orang-orang yg terhalang/terhijab dari Allah memahami ahli berdalil dan ahli berargumen.⁴⁰

e. Asy-Syaikh Al-Arifbillah Al-Imam Sayyidi Abdul Karim Al-Jili Qaddasallahu Sirrahu berkata

لأن للولي ثلاث معارف بالله، المعرفة الأولى هي من عرف نفسه فقد عرف ربه. وقد سبق بيانه فيما مضى.

والمعرفة الثانية معرفة الألوهية وهي تعرف الذات جمالها من الصفات، وهذه المعرفة بعد معرفة الرب المقيده بمعرفة النفس.

والمعرفة الثالثة هي الذوق الإلهي الذي يسري في وجود العبد فينزل بها في حقه من غيبه إلى شهادته، يعني تظهر آثار الربوبية في جسده فيكون يده لها القدرة، والسانه له التكوين ورجله لها الخطوة، وعينه لا يحجب عنها شيء، وسمعه يصغي به إلى كل متكلم في الوجود. وإلى هذا المعنى أشار عليه السلام بقوله " حتى أكون سمعه الذي يسمح به، وبصره الذي يبصر به " (رواه البخاري في صحيحه). الحديث فيكون الحق ظاهره وهو الباطن.

Bagi para wali Allah ada tiga Makrifah yaitu:

1. Makrifat Nafsi

Yaitu barangsiapa yg bisa memakrifahi dirinya, ia akan bisa memahami Tuhan nya.

2. Makrifat Uluhiyah

Yaitu pemahaman tentang Jamaliyah (Keindahan) dan Kamaliyah (kesempurnaan) Al-Haq melalui Sifat-sifat Nya. Makrifat ini hanya bisa dilakukan setelah memakrifahi Rabb yg terkait dengna makrifah diri dengan menghilangkan wujud diri.

3. Makrifat Dzuq Al-Ilahiyyah

Yaitu ketika ia telah merasai Allah dalam dirinya maka Allah ber tajalli Dalam wujud hamba tersebut. Maka tanazul (turun) pula haq-haq-Nya pada hamba itu, dan dikuasakan kepadanya kesempurnaan dan kekuasaan Allah. Maka atsaar Ilahiyyah (pengaruh Ketuhanan) dhahir dalam jasad hambaNya, sehingga tangan Kekuasaan Nya, men-dhahirkan kediqdayaan bagi si hamba, lisan/mulut si hamba menjadi ampuh, kakinya mampu bergerak melintasi ruang dan waktu, pandangan matanya

⁴⁰ Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarah Al-Hikam ibn Athaillah Al-Sakandari*, Maktabah Alsaqafah Al-Diniyah Al-Qaherah hal 204

mampu menembus ruang dan waktu, dan telinganya mampu menangkap semua pembicaraan yang Maujudat (segala yg wujud).

Sebagaimana Sabda Rasulullah Shalallahu Alayhi Wasallam "Sehingga ia bisa melihat dengan penglihatan Allah, dan mendengar dengan pendengaran Allah." (HR. Bukhari dalam Shahih). Oleh kerananya Al-Haq tampak pada lahir si hamba sedangkan si hamba pada bathinNya.⁴¹

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa mengatasi hidup kebendaan di zaman milenium saat ini adalah dengan cara menumbuhkan hidup kerohanian. Hal ini dikarenakan hidup kerohanian adalah pokok pertama bagi manusia didalam memandang dan menghadapi segala soal kehidupan yang berliku dan berbelitbelit. Mulai dari urusan ekonomi, sosial, politik, urusan rumah tangga usaha dan amal. Mulai dari permasalahan yang kecil sampai permasalahan yang dianggap besar Islam dalam keyakinan seorang muslim adalah merupakan satu tujuan hidup dengan dasar kerohanian.

KESIMPULAN

Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang paling mulia karena hubungannya dengan makrifat dan cinta Allah Ta'al. Tujuan utama tasawuf untuk memperbaiki hati dan memfokuskan hati hanya untuk Allah semata. kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya dan dapat meningkatkan keimanan, hudhur Allah didalam hati kita. Sehingga merasakan takut, terlihat kehebatan Allah karena mereka merasa dekat dan telah menyaksikan sifat-sifat Allah.

Peranan Tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan penyakit sosial yang ada di dalam hati seseorang, kemudian mengobati dan membersihkan hati seseorang dari penyakit-penyakit nafsu kemudian menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji. Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan cahaya-Nya kedalam jiwa tersebut sehingga seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang arif, bijak berakhlak mulia dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat

RUJUKAN

Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudha ath-Thalibin wa' Umdatul Salikin*, dalam *Majmu Rasa'il*, Maktabah AlTawfikiyah, Al-Qahirah

_____ *Ihya Ulumuddin Juz IV*, Syirkat Al-Quds Al-Qaherah

⁴¹ Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'arifati Awa'il wa Awakhir Juz I*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut hal 181)

- Abul Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fi' Ilmi at-Tashawwuf*, Maktabah Al-Tawfikiyah, Al-Qahirah
- Abu Al-Najib As-Suhrawardi, *Adab Al-Muridin*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut
- Abdul Qadir Al-Jaelani, *Sirrul Asrar wa Mazharul 'Anwaar fiima Yahtaaju Ilaihi Abrar*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut
- Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'arifat Awa'il wa Awakhir Juz I*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisti Press, Jakarta 2011
- Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarah Al-Hikam ibn Athaillah Al-Sakandari*, Maktabah Alsaqafah Al-Diniyah Al-Qaherah
- Ahmad bin Muhammad Al-Ajibah Al-Hasani, *Iqazhul Himam fi Syarh Al-Hikam*, Maktabah Syuruq Al-Dauliyah, Al-Qaherah
- _____ *Al-Futuhah Al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mahabits Al-Ashaliyyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut
- Ahmad Zarruq Al-Fasi, *Qawa'id at-Tashawwuf*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut
- _____ *Hikam Al-Athai'yah bii Syarh Syaikh Zarruqi Al-Burnadis*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut
- _____ *Al-Futuhah Al-Rahmaniah Fi Hall Alfaz Al-Hikam Al-Ataiyah*, Boox Publisher, Beirut
- Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi, *Tanwirul 'Anwaar Idzhar khala'Ma'fii Kasyfi Asrar*, Maktabah Taufiqiyah Sa'dah, Banda Aceh (tanpa tahun)
- Abuya Amran Waly Al-Khalidi, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Sufi*, Diterbitkan oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia [MPTT-I], Darul Ihsan, 2020
- Diya'uddin Al-Kamashanawi, *Jami' Al-Ushul fi Al-'Auliyah*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut
- Muhyiddin Ibnu Arabi, *Al-Futuhatul Al-Makkiyah* Juz I Bab 2, Dar Ihya Al-Thorast Al-Arabi,
- _____ *Rasa'il Ibnu Arabi*, Dar Al-Kotob Al-ilmiyah Beirut
- M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal: IAIT Kediri, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016
- M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Pustaka Al-Ihsan, Jakarta, 2013

- Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam Al-Guyub*, Maktabul Taufiqiyah, Al-Qahirah
- Muhibbuddin Waly Al-Khalidi, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*, Jilid I
CV. Arlina, Jakarta, 2013,
- Nilyati, *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Tajdid Vol. XIV, No. 1,
Januari-Juni 2015
- Nuraini, *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*, Analisis: Jurnal Studi
Keislaman Volume 19, No. 2, Tahun 2019
- Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Memahami Tasawuf Yang Shahih*,
Akademi Tahfiz Turath, Kuala Lumpur, 2016